

MUKADIMAH

Di langit Pegunungan Himalaya saya berikrar untuk kembali.

Seumur hidup, baru kali itu saya berjanji pada gunung, pada sebuah pagi menjelang siang ketika pesawat Air China membawa saya melayang di atas jejeran puncak Himalaya. Di ketinggian 33.000 kaki, benda putih bersalju berukuran raksasa itu seperti mau menelan pesawat yang terbang dari Lhasa kembali ke Nepal. Sejauh mata memandang, hanya putih. Sesekali putih itu menjadi saru terhalang air yang menggenang di kelopak mata.

Terpesona? Terpikat? Terpincut? Entah apakah namanya. Kini, sudah tiga tahun berlalu dan saya berpacu dengan waktu untuk menepati janji waktu itu.

*

Kami menyebut diri Dora The Explorer. Perempuan paruh baya yang berkelana ala petualang kelas wahid. Walau tak lagi muda, saya dan rekan gemar mengeksplor tempat-tempat eksotis. Sebisa mungkin kami pilih destinasi atau *itinerary* yang tidak biasa. Banyak orang meragukan kekuatan fisik “Club-40” seperti kami. Aksioma umum: begitu usia

menginjak angka empat puluh, *haram* hukumnya melakukan perjalanan berat dan menguras tenaga.

Trip tahun ini berbeda dengan sebelumnya saat kami *road-trip* dari Nepal hingga Tibet. Tujuan kami waktu itu lebih untuk menjajal kekuatan mental, fisik, plus menjadi sebuah perjalanan perintis. Bayangkan, berangkat menuju Tibet tanpa info apa pun. Modal nekat dan hasrat kuat mewujudkan mimpi masa kecil. Sayang, di atap Bumi kami **tidak** mendapat banyak cerita tentang kehidupan sosial budaya atau sejarah. Boro-boro mau cerita, penduduk Tibet takut dan *parno* berbicara pada pelancong karena alasan politik dan keamanan.

Yunnan, destinasi kali ini adalah provinsi yang bersisian dengan Tibet. Provinsi ini bahkan punya wilayah yang penduduknya mayoritas adalah Tibetan (sebutan untuk warga etnik Tibet). Wilayah yang dimaksud itu: Deqin. Selain keberadaan etnis Tibetan, kekayaan lain Yunnan adalah kisah suku Nakhi (Naxi) yang peradabannya sebanding dengan budaya Harappa dan Mohenjo-Daro di Lembah Indus. Budaya Naxi, yang disebut DONGBA konon berusia lebih dari 2.000 tahun. Linguistik. Naxi bahkan satu satunya etnis di dunia yang masih berkomunikasi dengan *pictograph*. Mereka memiliki lebih dari 2.000 *pictograph* yang dipakai hingga saat ini, sementara kita hanya kenal 26 alfabet.

You see? Travel tak semata-mata perjalanan memanjakan mata, tetapi juga membaca masa lalu dan meraba masa depan. Masa depan? Iya! Silakan membaca tuntas buku ini untuk memahami maksud saya. Di beberapa bagian tulisan, saya harus “kembali” ke peristiwa sejarah yang terjadi puluhan, bahkan ratusan dan ribuan tahun lalu agar

pembaca memahami konteks pengalaman yang kami alami. Ini yang berbeda pada buku ini, buku travel lain hanya bercerita tentang pengalaman pribadi *traveler* akan sebuah destinasi. Di sini, setiap destinasi membawa kita kepada konteks sejarah masa lalu, dan (terkadang) prediksi masa depan.

Akhir kata, saya mengawali perjalanan ini sebagai pelancong, mengakhirinya sebagai "**Indiana Jones**".

Selamat datang era "*smart travelling*"!

CASTING



Kiri ke kanan: Utet Tambunan, Osss Gultom, Jo Aritonang,
Shinta "Depoy", Feby Siahaan (by Sandy)

FEBY SIAHAAN. [kadang dipanggil Jek] *Annual Travel* terlegitimasi menjadi kegiatan rutin saya dan tim sejak 2009. Kami sering menyebut tim kami “DORA” singkatan dari Doyan PlesiRAn. Kadang kami melancong ke destinasi yang umum seperti Bali, Lombok, dan lain-lain (tak harus ekstrem seperti Tibet atau Deqin). Terkadang bukan karena destinasi yang indah, tetapi justru pengalaman yang aneh-aneh yang membuat kami sakaw travel. Umur saya 44 tahun saat menulis buku ini. Makanan kesukaan (dulu, sekarang, selamanya) nasi telur dadar dan teh manis anget.

OSSY GULTOM. *Basically*, dia *partner in crime* saya yang jadi keranjang sampah kalau lagi *bete*, dan teman makan kalau lagi *happy*. Dia adalah antitesis karakter saya yang berisik. Dia paling tabah dan tawakal menghadapi cobaan berat, yaitu toilet di Tibet dan China yang baunya “tak masuk akal”. Saya kenal Ossy, sejak saya lahir karena orang tua kami berteman, tinggal sekomples pula, pernah satu sekolah, dan kami lahir hanya selisih enam hari.

SHINTA “DEPOY”. Dalam perjalanan menjelajah Tibet dua tahun lalu, dia hanya sampai ke Nepal. Waktu itu Depoy masih ragu beraktivitas di ketinggian (*high altitude, low oxygen*). Namun, sepertinya dalam dua tahun terakhir, tingkat kepercayaan diri Depoy mengalami peningkatan pesat. Beberapa minggu sebelum berangkat, sudah konsul dengan dokter buat bertanya ini-itu. Sehabis jam kantor, dia langsung melipir ke Lapangan Brojosumantri, Pasar Festival untuk... manggung. Salah. Maksud saya buat joging sore.

JO ARITONANG. Masih ingat sosok wanita bersuara sopran di perjalanan saya ke Tibet? *Yup, the same person.* Namun, selama di Yunnan, ada penurunan oktaf vokal menuju mezzo-sopran. Mungkin karena semaput dan kelelahan. Apalagi trip kali ini aktivitas fisiknya berlipat-lipat kali ganda dari Tibet. Selama perjalanan Jo malah mendadak dangdut alias jadi melankolis. Tiap kali melewati hamparan gunung salju yang berlapis-lapis atau kumpulan awan yang terperangkap lembah-lembah nan indah permai... pasti dia langsung **mendesis**: MAJESTIC.

UTET TAMBUNAN. Seperti Depoy, Utet juga ikut trip dua tahun lalu ke Tibet walau kami berpisah di Nepal. Doi lanjut ke Pokhara untuk *trekking* dan kami *road trip* ke Lhasa via Himalaya. Namun, setahun berikutnya, Utet dengan mental baja dan semangat *pejoang*⁴⁵ melakukan solo *trekking* ke Langtang, Himalaya sebelah utara Kathmandu, Nepal. Mungkin karena sudah menjelajah **Langtang** maka Utet dengan **lantang** menjajal Yunnan. Saat napas kami ngap-ngap, dia konstan melaju dengan kekuatan tenaga kuda (lumping).

EPISODE 1

The 'Y' Team

Seperti sedang kasmaran. Sudah dua tahun berlalu, tetapi benak saya masih kerap mengembara di Tibet. Gunung salju, penduduk berparas eksotis (dibilang mirip Chinese *tidak*, Jepang juga nggak... mirip-mirip Mongol, tetapi ada Indonesianya) lalu budayanya, kostumnya, termasuk udaranya yang bikin semaput karena memang jumlah oksigen terbatas di ketinggian lebih dari 4.000 m.

Semua saya rindukan, kecuali satu: TOILETNYA!

Kalau dana berlimpah sih, tak akan jadi segalau ini. Tinggal berkemas, berangkat. Apa daya nasib karyawan yang *income* utama dari *payroll* bulanan, semua harus dikalkulasi. Namun, laiknya orang kasmaran maka saya juga *stalking-stalking* Tibet di dunia maya, lho. *Google search* dimaksimalkan sampai pol dengan *keyword*: Tibet, Tibetan, Himalaya lalu 'Enter'. Aihh, foto lanskap indah seketika muncul dan membuat

mata berbinar, memunculkan harapan untuk kembali bersua.

Pucuk dicinta ulam tiba, kalau jodoh memang tak lari ke mana. Di suatu sore yang membosankan, menjelang jam pulang kantor, kembali saya berselancar di jagat maya. Kali ini bereksprimen dengan kata kunci baru: “Tibetan China” + *format: image*. Enter! Lalu, keluarlah deretan foto-foto yang... apa ya... tidak biasa.

“Hmm... lanskapnya mirip Tibet tapi kok modern amat. Ada sedan sedang parkir segala,” gumam saya sambil mengamati foto-foto *Google-image*. Saya ingat betul *scene* yang saya lihat waktu itu: deretan stupa putih yang tertutup dan diselimuti salju. Jauh di belakang stupa adalah deretan-deretan gunung salju Himalaya. *Praying flag* Tibetan bergelantungan di sekitar stupa menandakan wilayah ini dihuni para Tibetan Buddhist.

“Ini di Tibet apa bukan ya?”

Seperti kata Bang Rhoma: *Sungguh mati aku jadi penasaran, sampai mati pun akan kuperjuangkan... dang dut... dut dut.*

“INI DI MANA YA?!” Naluri petualang mulai meledak-ledak. Jari-jari bergerilya ke sana-sini, membuka *link* yang terpaut dengan gambar. Lalu muncul kata-kata ini: **Meili Snow Mountain, Shangri La, Yunnan China.**

YUNNAN? KLOP! Wilayah China, bercita rasa Tibet. Pas banget. Saya dan rekan memang belum pernah bertualang ke dataran China. Saat bertualang ke Tibet tiga tahun lalu, kami memilih jalur Nepal – Tibet Road Trip via Friendship Highway.

*

Karena perjalanan ini sifatnya kolektif maka segala ide harus dirembuk bersama. Selama ini orang pertama yang saya bisiki tentu saja Depoy. Dia adalah *event organizer* kami yang selalu telaten dan teliti dalam mengurus *itinerary*. Pembagian tugas di antara kami berdua lebih bersifat '*dynamic duo*' alias saling mengisi. Saya mengatur strategi besar seperti pilihan jalur, pilihan moda transportasi serta meriset destinasi lalu dia yang mengatur detail-detailnya.

Pada setiap trip, elemen pertama dan terpenting adalah: peserta.

So far, yang selalu ikut dalam perjalanan kami adalah: saya, Depoy, dan Ossy. Selebihnya, ya siapa yang mau ikut saja dan bersedia menanggung risiko (glek!). Harus diakui tidak semua orang mau ikut dengan rute maupun pilihan destinasi kami. Pertama, alasan bujet dan kedua perjalanannya bukan tipe liburan 'cantik' yang nyaman. Saya sendiri lebih *prefer* bepergian dalam tim kecil seperti lima sampai enam orang. Dari pengalaman sebelumnya, sukses tidak sebuah petualangan sangat ditentukan oleh *team member* dan bukan destinasi atau *itinerary*. Catat! Seindah-indahnya *view* di depan mata, kalau suasana sudah tidak nyaman karena ada teman yang manja, menggerutu ("Aduhhhh, *ngapain sih ke sini?!*" atau "Nggak bakal deh gue mau ke sini lagi") bakal basi deh itu pemandangan.

*

Setiap tahun kami punya agenda utama, semacam perjalanan *adventure* berskala "besar". Tentu selain itu, kami juga sering bepergian, terutama kalau ada liburan kejepit tiga

sampai empat harian. Namun, skala dan alokasi bujetnya tidak sebesar travel tahunan yang durasinya bisa 12–14 hari. Ritual ini sudah dilakukan sejak 2009 lalu.

[Flashback mode: ON] Pada 2009 kami berpelesir ke Phuket dan Phi Phi Island. Namun, rute dan pilihan moda yang kami pilih TIDAK biasa. Dimulai dengan rute Jakarta–Penang. Dari Penang kami rencana *go-show* dari terminal bus menuju Phuket. Apa daya, ternyata Terminal Bus Penang TUTUP... tup... tup karena Lebaran. Akhirnya kami pun *hitchhike* (menumpang) mobil Kijang tua seorang koko aneh. Gimana *nggak* aneh, di bagian jok paling belakang mobilnya penuh dengan sayur mayur dan barang aneh (plastik lah, entah apa aja). Awalnya kami kira beliau ini habis belanja sayur. Lha, tetapi pas doi singgah di rumahnya, itu sayur tidak disentuh sama sekali. Yang ada si koko sibuk berantam mulut dengan emaknya dalam bahasa yang kami tak paham. Toh, ia berjanji akan ngedrop kami hingga Hat-Yai (selatan Thailand). Dari situ kami dianjurkan melanjut dengan bus antarkota hingga ke Phuket.

“How much we should pay?”

“No need lah. You buy me Phad Tai in Hat-Yai.”

Bah, hanya minta kwetiau? Agak mencurigakan, tetapi karena kepepet, plus dari segi jumlah personel kami lebih banyak (lima lawan satu), okelah! Sepanjang jalan kami sepakat jangan sampai semua ketiduran, bisa-bisa bangun-bangun kami sudah disekap di sebuah gudang kosong di antara sayur mayur. Hiii.

Singkat cerita kami selamat hingga Hat Yai. Transaksi berlangsung mulus (kwetiau maksudnya). Dan, kami pun